

Pemahaman Kader Posyandu Didalam Mendeteksi Dini Stunting

Ardila Lau^{1,2}, Niluh Nita Silfia^{1,2}, Novi Dwi Astuti^{1,2}, Hasnawati^{1,2}, Narmin^{1,2},
Asriwidayanti^{1,2}

1Prodi Diploma III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu, Palu, Indonesia

2Ranting IBI Poltekkes Kemenkes Palu, Palu, Indonesia



Email korespondensi: niluhnita81@gmail.com



Article Information

Article History:

Received: 11-06-2024

Accepted: 10-09-2024

Published: 30-10-2024

Kata Kunci:

Pengetahuan;

Kader;

Stunting;

Keywords:

Knowledge;

Kader;

Stunting;

ABSTRAK

Latar belakang: Data SSGI tahun 2021 prevalensi kasus stunting di Indonesia berjumlah 5,33 juta balita stunting (24,7%). Kader berperan penting dalam pelaksanaan posyandu sebagai salah satu kegiatan pemantauan status gizi balita, Dimana hasil survey awal pengetahuan dan keterampilan kader masih kurang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu. **Metode:** Jenis penelitian dengan metode survey analitik dengan pendekatan Cross sectional. Penelitian dilakukan pada tanggal 6 - 18 Mei 2024. Populasi adalah 85 kader posyandu dari 17 Posyandu dan sampel berjumlah 46 kader posyandu sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel bebas adalah pengetahuan ibu. Variabel terikat adalah kemampuan deteksi dini stunting. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data Univariat dan bivariat. **Hasil:** Uji Chi Square dengan nilai hasil p value 0,000 (< 0,05) maka H_a diterima. **Simpulan:** ada Hubungan tingkat pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu saran: kader posyandu selalu mengikuti kegiatan posyandu sehingga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan nyata.

ABSTRACT

Background: SSGI data in 2021 shows that the prevalence of stunting cases in Indonesia amounted to 5.33 million stunted children under five (24.7%). Cadres play an important role in the implementation of posyandu as one of the activities to monitor the nutritional status of toddlers, where the results of the initial survey of cadre knowledge and skills are still lacking. The purpose of the study is to determine the relationship between the level of knowledge of posyandu cadres and the ability to detect stunting early in the Working Area of the Pantoloan Health Center, Palu City. **Methods:** Type of research with analytical survey method with Cross sectional approach. The research was conducted on May 6 - 18, 2024. The population is 85 posyandu cadres from 17 posyandu and the sample is 46 posyandu cadres according to the inclusion and exclusion criteria. The independent variable is the mother's knowledge. The bound variable is the ability to detect stunting early. Data collection uses questionnaires. Univariate and bivariate data analysis. Result: Chi Square test with a p value of 0.000 (< 0.05) then H_a is accepted. Conclusion: there is a relationship between the level of knowledge of posyandu cadres and the ability to detect stunting early in the Working Area of the Pantoloan Health Center in Palu City.



PENDAHULUAN

Pervelensi stunting secara global pada tahun 2019 sebanyak 144 juta (21,3%) anak di bawah lima tahun mengalami stunting. Tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 149,2 juta (22,0%) (UNICEF, 2021). *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 mengumpulkan data prevalensi stunting di Indonesia menempati urutan kedua di Asia Tenggara dengan jumlah terbanyak 31,8% di kawasan Asia. Pervelensi stunting berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2020 bayi yang mengalami stunting tertinggi di Negara berkembang terdapat di Negara Timor Leste (48,8%) dan prevalensi stunting terendah yaitu Singapura (2,8%). Survei Status Gizi Indonesia tahun 2021 prevalensi stunting di Indonesia berjumlah 5,33 juta balita stunting (24,7%). Sulawesi Tengah tahun 2018 menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan prevalensi stunting diatas angka nasional yaitu 32,3 %. Kota Palu memiliki prevalensi balita stunting paling rendah di Sulawesi Tengah yaitu sebesar 24,07% dan Kabupaten Sigi yang memiliki prevalensi balita stunting paling tinggi yaitu 42,99% (Data Sulteng, 2018). merupakan ibu kota Sulawesi Tengah, namun masih terdapat balita dengan kasus stunting. Tahun 2022 jumlah kasus Stunting di Kota Palu sebanyak 1.041 kasus (6,2%). Meskipun demikian, secara umum prevalensi balita stunting berdasarkan Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah masih tergolong tinggi (Pamungkas & Muchlisoh, 2021). Kota Palu merupakan ibu kota Sulawesi Tengah, namun masih terdapat balita dengan kasus stunting.

Mengacu pada "*The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition*" dan, "*The Underlying Drivers of Malnutrition*" bahwa faktor penyebab masalah gizi konteks Indonesia" penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan stunting menitikberatkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor tersebut mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Intervensi terhadap keempat faktor tersebut diharapkan dapat mencegah masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi (Kemenkes RI, 2021). Posyandu sebagai salah satu pranata sosial yang berperan dalam pendekatan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan. Posyandu adalah sarana pelayanan kesehatan primer yang paling dekat dan mudah diakses oleh masyarakat. Posyandu dikelola oleh kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dari puskesmas (Kemenkes RI, 2019). Tugas kader posyandu salah satunya menjadi sumber informasi utama tentang kesehatan dan gizi terutama pada saat pelaksanaan posyandu. Sasaran posyandu adalah bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui dan Pasangan Usia Subur (PUS) (Jumiyati, 2021).

Kader sangat berperan penting dalam pelaksanaan posyandu sebagai salah satu kegiatan pemantauan status gizi balita. Kader merupakan titik sentral dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Keikutsertaan dan keaktifan kader mampu menggerakkan partisipasi keluarga dan masyarakat (Nurbaya, 2021). Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku hidup seseorang (Notoatmodjo, 2020). Peran kader sangat penting karena kader bertanggung jawab dalam setiap program posyandu. Bila kader tidak aktif maka dapat terhambat pelaksanaan posyandu, maka akibatnya adanya kelainan status gizi bayi dan balita tidak dapat ditemukan lebih awal dengan jelas (Setianingsih & Musyarofah, 2022). Hasil penelitian Alimunandari & Didah (2022) menunjukkan pengetahuan kader

mengenai deteksi dini stunting mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan daring. Selain faktor internal yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang (usia, pendidikan, lama menjadi kader dll), terdapat faktor eksternal yaitu yang dapat mempengaruhi yaitu media. Dengan adanya pandemi, pemanfaatan whatsapp baik untuk sarana penyampaian informasi karena banyak digunakan dan tidak asing yang dinilai efektif dikalangan masyarakat. Penelitian lainnya [Juniarti & Usman \(2021\)](#) peningkatan kemampuan seorang kader harus dilakukan secara rutin. Peningkatan ketrampilan suatu kerangka pelayanan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu bentuk pelayanan di bidang pelayanan kesehatan, melakukan tahapan penimbangan, dimana tenaga kesehatan biasanya pengukuran berat badan yang tidak mengikuti prosedur pengukuran antropometri, sehingga hasil yang didapatkan kurang tepat, pengukuran antropometri yang biasa dilakukan dengan seorang kader antara lain mengukur berat badan dan badan bayi dan balita pengetahuan kader posyandu dalam pengukuran antropometri untuk mencegah stunting yaitu tinggi (53,5%)

Salah satu Puskesmas di Kota Palu dengan kasus stunting terbanyak adalah Puskesmas Pantoloan dengan kasus stunting tahun 2022 tercatat tercatat 72 kasus dan mengalami peningkatan tahun 2023 dengan jumlah kasus 76 orang dengan jumlah kader 86 orang ([Puskesmas Pantoloan, 2023](#)). Studi pendahuluan tanggal 17 Oktober 2023 di Puskesmas Pantoloan melalui wawancara dengan 7 orang kader posyandu, tiga orang mengatakan bahwa sejak menjadi anggota kader posyandu kasus stunting juga mengalami kenaikan, walau pun tugas sebagai kader telah diperluas cakupannya mendata dan pendamping keluarga anak-anak yang menderita stunting maupun yang tidak menderita stunting. Dua orang lainnya mengatakan bahwa keberadaan kader relatif labil karena partisipasinya bersifat sukarela sehingga tidak ada jaminan untuk tetap menjalankan fungsinya dengan baik seperti yang diharapkan sehingga perannya sebagai pendamping keluarga yang stunting hanya seadanya saja, dua orang lainnya mengatakan sebagai kader yang diberi tugas dalam mengecek keadaan anak yang menderita stunting juga diberi tugas melakukan pencegahan terhadap anak jangan sampai menderita stunting, tetapi jarang diberikan pelatihan tentang kiat-kiat yang dapat dilakukan sebagai kader dalam pencegahan stunting, pemahaman tentang pencegahan stunting sebagai kader hanya bersifat formalitas saja. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik dengan penelitian hubungan tingkat pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu.

METODE

Jenis penelitian dengan metode survey analitik dengan pendekatan Cross sectional. Penelitian dilakukan pada tanggal 6 - 18 Mei 2024 di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu. Populasi adalah 85 kader posyandu dari 17 Posyandu dan hasil perhitungan sampel berjumlah 50 kader posyandu sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Saat penelitian 4 kader posyandu tidak hadir karena tugas dan tanggung jawab lainnya, sehingga jumlah sampel adalah 46 kader posyandu. Cara pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Variabel bebas adalah pengetahuan ibu. Variabel terikat adalah kemampuan deteksi dini stunting. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuesioner kemampuan. Analisis data Univariat dan bivariat. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik

Tabel. 1 Distribusi frekuensi Karakteristik kader posyandu tentang *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu.

Pendidikan	Distribusi	
	<i>f</i>	%
SD	0	0
SMP	13	28,3
SMA	33	71,7
Pekerjaan	<i>f</i>	%
IRT	46	100
Swasta	0	0
Honor	0	0
Jumlah	46	100

Sumber: Data Primer 2024

Data tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pendidikan responden sebagian besar SMA berjumlah 33 kader posyandu (71,7%), Pendidikan SMP menjadi kedua terendah yaitu 13 Kader Posyandu (28,3%) dan tidak ada kader posyandu yang berpendidikan SD. Pekerjaan responden semuanya IRT berjumlah 46 Kader Posyandu (100%).

Analisis Univariat

Tabel. 2 frekuensi Tingkat pengetahuan kader posyandu tentang *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu.

Pengetahuan	Distribusi	
	<i>F</i>	%
Baik	24	52,2
Cukup	15	32,6
Kurang	7	15,2
Jumlah	46	100

Sumber: Data Primer 2024

Data tabel 2 di atas menunjukkan sebagian besar kader posyandu memiliki pengetahuan baik yaitu 24 kader posyandu (52,2%), pengetahuan cukup berjumlah 15 kader posyandu (32,6%), dan pengetahuan kurang berjumlah 7 kader posyandu (15,2%).

Tabel. 3 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu, kader posyandu memiliki kemampuan untuk mendeteksi *stunting* pada tahap awal.

Kemampuan Kader	Distribusi	
	<i>F</i>	%
Baik	26	56,5
Cukup	20	43,5
Kurang	0	0
Jumlah	46	100

Sumber: Data Primer 2024

Data tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki kemampuan baik berjumlah 26 kader posyandu (56,5%), Pengetahuan Cukup berjumlah 20 Kader Posyandu (43,5%) dan tidak ada kader posyandu yang memiliki pengetahuan kurang.

Analisis Bivariat

Di Puskesmas Pantoloan Kota Palu, ada korelasi antara tingkat pengetahuan kerangka posyandu dan kemampuan untuk menemukan stunting pada tahap awal.

Tabel. 4 Di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu, hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kerangka posyandu dan deteksi dini stunting gizi.

Kemampuan Kader	Pengetahuan						P-Value
	Baik		Cukup		Kurang		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Baik	23	88,5	3	11,5	0	0	0,000
Cukup	1	5,0	12	60,0	7	36,8	
Jumlah	24	52,2	15	32,6	7	15,2	

Data tabel 4 menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik dan kemampuan kader baik berjumlah 23 kader Posyandu (88,5%), pengetahuan baik dan kemampuan cukup berjumlah 1 kader posyandu (5,0%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup dan kemampuan baik berjumlah 3 kader Posyandu, pengetahuan cukup dan kemampuan cukup berjumlah 12 kader posyandu (60%), pengetahuan kurang dan kemampuan cukup berjumlah 7 kader posyandu. Hasil uji chi-square yang mempunyai nilai dari p value sebesar 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada Hubungan tingkat pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu.

PEMBAHASAN

Menurut peneliti pengetahuan kader di Puskesmas Pantoloan sebagian besar baik, hal ini ditunjang oleh pendidikan responden yang pendidikan responden. Kader posyandu yang berpengetahuan baik akan lebih percaya diri dibandingkan dengan moderator yang berpengetahuan kurang. Oleh karena itu, diharapkan mereka mampu memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan posyandu. Seharusnya para pengelola Posyandu mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat sekitar. Memang benar bahwa penyelenggara posyandu bertanggung jawab dalam pemberian layanan kesehatan kepada masyarakat di wilayahnya (Kusumaningrum et al., 2021). Pengetahuan cukup masih ada ditemukan pada kader posyandu, hal ini dikarenakan pendidikan responden sebagian besar SMP, hal ini mendukung pengetahuan kader yang cukup tentang kemampuan deteksi dini *stunting*, Pejabat yang berpendidikan rendah sering kali tidak mampu, enggan, atau tidak melihat manfaat dari penggunaan layanan kesehatan yang dapat mendukung perkembangan anak-anak mereka. Hasil analisis tersebut sejalan dengan penelitian [Ruvaidah \(2022\)](#) yang mengemukakan bahwa kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami pengetahuan gizi bergantung pada tingkat pendidikannya ([Jumiyati, 2021](#)).

Sedangkan factor yang berhubungan dengan pengetahuan yang kurang ada 7, antara lain kurangnya paparan informasi, kurangnya kemampuan daya ingat / menghafal, kesalahpahaman terhadap informasi, kekurangan kemampuan kognitif untuk menyerap informasi, kurangnya motivasi untuk belajar, dan kurangnya pemahaman tentang pengetahuan yang diberikan oleh sumber informasi ([Juniarti, 2021](#)). Hasil kunjungan awal menunjukkan bahwa 21 balita stunting diberikan intervensi sesampainya di Posyandu dengan petugas yang memiliki pengetahuan cukup tentang stunting dan gizi. Hal ini mungkin disebabkan karena pengetahuan

petugas Posyandu yang minim. Penelitian [Nurbaya \(2021\)](#) menunjukkan bahwa pengetahuan manajer berhubungan dengan berkurangnya anak stunting di tempat kerja. Karena mereka memahami cara mencegah dan menangani stunting, pegawai yang berkompeten dan berwawasan luas kemungkinan besar akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu ([Pamungkas, 2021](#)). Hasil penelitian [Alimunandari & Didah \(2022\)](#) menunjukkan bahwa pelatihan online membantu operator mendeteksi stunting lebih dini. Metode pemberian informasi mempengaruhi pengetahuan yang baik, menurut [Handayaani dkk. \(2019\)](#). Aplikasi Anak Stunting (ABS) diluncurkan pada saat pelatihan untuk meningkatkan kesadaran pengelola agar dapat mendeteksi permasalahan tumbuh kembang balita selama masa posyandu. Penelitian ini mendukung dan sejalan dengan penelitian [Edwin Danie Olsa dkk. \(2017\)](#) yang menemukan hubungan antara prevalensi balita stunting dengan kesadaran ibu terhadap kondisi tersebut.

Hasil analisis univariat memperlihatkan bahwa kader Posyandu sebagian besar memiliki kemampuan yang baik dan kemampuan yang cukup. Peneliti mengatakan bahwa pelatihan dapat meningkatkan kemampuan staf. Kader yang menerima pengetahuan lebih luas akan memahami segala sesuatunya lebih luas dibandingkan mereka yang tidak berpengetahuan, terutama dalam hal ugas. Kader yang bertalenta akan memiliki pengetahuan yang lebih baik untuk menerapkan sikap mereka terhadap partisipasi, sedangkan kader yang tidak mendapat pelatihan lebih lanjut atau belum pernah mendapatkan pelatihan lebih lanjut akan memiliki pengetahuan yang terbatas. Hal ini konsisten dengan penelitian [Alimunandari & Didah \(2022\)](#) yang menemukan bahwa 90,3% staf Posyandu salah menimbang, hal ini menunjukkan masih kurangnya kemahiran dalam keterampilan, akurasi, dan pengumpulan data. Biasanya, saat menyusun timbangan pendulum, terjadi kesalahan penimbangan. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 88,9% CEO yang disurvei tidak memiliki keterampilan pengukuran yang tepat. Oleh karena itu, data mengenai status gizi balita salah. Artinya, balita yang gizinya baik pun bisa menderita gizi buruk atau gizi buruk, atau sebaliknya. Selain itu, 16,7% eksekutif dalam penelitian ini masih lalai melepas sepatu anak mereka sebelum melakukan pengukuran. Hasil Penelitian ([Adistie, 2018](#)) Diharapkan bahwa kegiatan ini akan meningkatkan pengetahuan para kader kesehatan, meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan dan kesehatan anak secara khusus. Penelitian tambahan [Juniarti & Usman \(2021\)](#) Untuk mencegah malnutrisi dan stunting, pengelola sering melakukan pengukuran antropometri, seperti menimbang bayi dan balita. Mereka juga memastikan bahwa anggota staf memiliki pengetahuan tentang pengukuran ini. Berdasarkan temuan penelitian ([Irawan, 2018](#)), 5. dari 30 pasien (16,7%) mengalami menggigil. Terdapat 5 pasien (16,7%) dengan tremor derajat 1 dan 25 pasien (83,3%) dengan tremor derajat 0.

Dari hasil uji Chi Square menunjukkan H_0 diterima artinya ada Hubungan tingkat pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu. Hubungan antara tingkat pengetahuan yang dimiliki kader posyandu dengan kemampuannya dalam mengenali stunting sejak dini. Kader, menurut peneliti, memantau status gizi balita dengan melakukan posyandu. Peran mereka sangat penting karena mereka bertanggung jawab atas setiap program posyandu dan ketidakaktifan mereka dapat menghambat pelaksanaan program. Titik fokus pelaksanaan operasional Posyandu adalah kader. Keterlibatan petugas dan acara diharapkan dapat mendorong keterlibatan keluarga dan masyarakat ([Nurbaya, 2021](#)), ([Musyarofah & Setianingsih, 2022](#)) Di wilayah operasional Puskesmas Sangurara Kota Palu terdapat hubungan antara kejadian stunting pada balita dengan pengetahuan ibu yang ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini

menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan prevalensi stunting pada balita. Petugas kesehatan harus meningkatkan kualitas pelayanan yang mereka berikan kepada balita yang menderita stunting (Windhi Agustin, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan (Mila Triana Sari & Melda Amalia (2020). yang menyatakan bahwa memberikan perawatan dan perawatan kepada balita berpotensi menurunkan angka kematian bayi dan stunting. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Rini Kristianti dan rekannya (2021) yang menyatakan faktor penyebab dalam pemenuhan nutrisi yang tidak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, ada Hubungan tingkat pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu. Perlu adanya kesadaran kader posyandu untuk selalu hadir dalam kegiatan posyandu dan memahami akan pentingnya peningkatan pengetahuan dan kemampuan bagi kader Posyandu dengan mengadakan pelatihan karena banyak kader posyandu yang belum memahami pentingnya stunting dan sejak dini untuk mencegah keterlambatan tumbuh kembang pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Kesehatan Palu Kementerian Kesehatan yang telah memberikan kesempatan ini kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu, berpartisipasi, dan mendukung penyusunan Artikel ini.

REFERENSI

- Alimunandari & Didah. (2022). Peningkatan Kapasitas Kader tentang Upaya Deteksi Dini Stunting pada Balita dengan Pelatihan Daring. *Media Karya Kesehatan*, 5(1), 1–14 <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/35261>.
- Adistie, F. (2018). Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Deteksi Dini Gizi Buruk Pada Balita. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, Vol. 6 (3), 31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i1.10319>.
- Asih, M. P. (2020). Respon Masyarakat Peminat Posyandu Perkotaan. *Jurnal Biokultur*, 1(2), 33–42.
- Azizah. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu dan Peran Kader Terhadap Partisipasi Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu Balita Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun*. Univeristas Bhakti Madiun.
- Damayanti, D. S., Mayasari, E. D., & Mukaromah, A. (2020). Gambaran Faktor Resiko Terjadinya Stunting Di Desa Sukodono Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *Kopemas*, 6(2), 50–54.
- Darsini & Fahrurrozi. (2019). Pengetahuan, Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, XII(1), 95–108. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96>
- Dinkes Kota Palu. (2022). *Profil Kesehatan Kota Palu*.
- Direktorat Gizi Masyarakat. (2019). Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia.
- Handayani, T. P., Tarawan, V. M., & Nurihsan, J. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kader Tentang Stunting Pada Balita Usia 12 –36 Bulan Melalui Penerapan Aplikasi Anak Bebas Stunting (Abs). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(4), 357 –363.
- Irawan, D. (2018). Kejadian Menggigil Pasien Pasca Seksio Sesarea dengan Anestesi Spinal yang Ditambahkan Klonidin 30 mcg Intratekal di RSUD Arifin Achmad

- Pekanbaru, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.26891/jkm.v1i2.2018.88-92>
- Jumiyati. (2021). Pengaruh Pelatihan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kader Dalam Upaya Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Media Kesehatan*, 7(1), 6–12.
- Juniarti & Usman. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Manusia dan Kesehatan*, 4(2), 279–286. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes/article/view/615>
- Kemendes RI. (2019). *Panduan Orientasi Kader Posyandu*. Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementrian BPPN/Bapenas. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Menurun Stunting Terintegrasi di Kabupaten Kota*.
- Kurnia, R. (2019). *Posyandu : Pedoman Pelaksanaan Kesehatan Masyarakat Desa dan Kelurahan*. Media Pustaka.
- Notoatmodjo.S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo.S. (2020). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari (ed.); Edisi 5). Salemba Medika.
- Nurbaya. (2021). novasi Pelaksanaan Posyandu selama Masa Pandemi Covid-19: Studi Kualitatif di Wilayah Kerja Puskesmas Campalagian. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(1), 67–76.
- Olsa, Edwin Danie (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nagalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 6(3). 7
- Pamungkas, E. W., & Muchlisoh, S. (2021). *Penerapan Regresi Logistik Biner untuk Menganalisis Determinan Status Stunting Pada Balita di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018*. 2018(2014), 623–632.
- Puskesmas Pantoloan. (2023). *Laporan Jumlah Kader Puskesmas Pantoloan Tahun 2024*.
- Ruvidah. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Kemampuan Deteksi Dini Stunting di Desa Slateng Kabupaten Jember*. Universitas Subandi Jember.
- Kristiyanti, Rini (2021). Gambaran Pengetahuan Tentang Stunting dan Sikap Ibu Dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Kesehatan Kebidanan*.
- Setianingsih & Musyarofah. (2022). Tingkat Pengetahuan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(3), 447–455.
- Soekanto, S. (2018). *Pengantar Sosiologi*. Gramedia.
- Trisanti, I., & Khoirunnisa, F. N. (2018). Kinerja Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan Posyandu di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 9 (2), 192.
- Triana, Mila dkk. 2020. Edukasi Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita dalam Upaya Pencegahan Balita Stunting. *Jurnal Kesehatan Abdimas*. Vol. 2. 6
- Wawan & Dewi. (2018). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Windhi Agustin (2022) Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Bidan Cendrawasih Palu* ISSN 2656-517X <https://akbidpalu.top/ojs/index.php/JBCP/issue/view/5>
- WHO. (2020). *World health statistics 2021*.